

- Sebelah Barat : Kecamatan Krian

Secara geografis wilayah Kota Sidoarjo memiliki luas wilayah 6.256 Ha. Ditinjau dari Topografi keadaan medan Kota Sidoarjo berada pada ketinggian antara 23 - 32 diatas permukaan laut.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan aset daerah, karena merupakan subyek sekaligus obyek dari pembangunan. Oleh karenanya faktor penduduk berkompetensi untuk ditinjau sehubungan dengan pembangunan suatu daerah, demi terwujudnya pembangunannya.

Penduduk Kota Sidoarjo berjumlah 130.389 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin hampir berimbang yaitu 63.966 jiwa (49,06%) lakilaki dan 66.423 jiwa (50,94%) perempuan.

Dari data kependudukan di atas maka Kota Sidoarjo dapat digolongkan kepada kelas kota sedang, dimana berdasar kriteria BPS mengenai kelas kota, kota sedang adalah kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 500.000 jiwa. Berikut disajikan tabel jumlah penduduk di tiap desa/kelurahan menurut jenis kelamin di kota Sidorjo.

Tabel 3.1**Jumlah penduduk menurut jenis kelamin**

No.	Desa/Kelurahan	Dewasa dan Anak-Anak		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Lebo	2.056	2.095	4.151
2	Suko	3.37	3.291	6.661
3	Banjarbendo	2.136	2.280	4.416
4	Sidokare	6.078	6.493	12.571
5	Celep	2.303	2.780	5.083
6	Sekardangan	2.560	2.474	5.034
7	Gebang	1.785	1.750	3.535
8	Rangkah Kidul	1.286	1.313	2.599
9	Bulusidokare	3.310	3.208	6.518
10	Pucanganom	2.243	2.532	4.775
11	Pekauman	1.320	1.446	2.766
12	Lemah Putro	5.755	5.870	11.625
13	Sidokumpul	2.821	3.147	5.968
14	Sidoklumpuk	2.966	3.173	6.139
15	Bluru Kidul	3.800	4.326	8.126
16	Kemiri	1.895	1.833	3.728
17	Pucang	2.986	2.680	5.666
18	Magersari	4.321	4.512	8.833
19	Jati	3.571	3.953	7.524
20	Cemengkalan	917	974	1.891
21	Cemengbakalan	1.436	1.438	2.874
22	Urungagung Jedong	2.056	1.925	3.981
23	Sariogo	1.432	1.424	2.856
24	Sumput	1.563	1.506	3.069
Jumlah		63.966	66.423	130.389

Sumber : Sidoarjo Dalam Angka 2010

3. Sosial

Fasilitas Pendidikan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembangunan. Efektifitas, efisiensi dan produktifitas kinerja pembangunan diharapkan menjadi optimal jika dilaksanakan oleh kumpulan SDM berkualitas. Indikator kualitas SDM yang paling umum digunakan karena lebih mudah untuk mendapatkan informasi atau datanya adalah pendidikan formal.

Prosentase penduduk yang berpendidikan adalah 40.854 siswa (31 % dari jumlah penduduk). Rendahnya jumlah penduduk yang berpendidikan ini dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, misalnya gedung sekolah dan kurang meratanya penyebaran tenaga pengajar. Disisi lain masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan adalah barang mewah yang susah dibeli padahal wajib dimiliki, karena pendapatan per kapita yang masih rendah, yaitu 817 Dollar AS/tahun).

Tabel 3.2

Jumlah murid dan guru/dosen

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah guru/dosen
1.	TK	6.015	306
2.	SD	16.065	672
3.	SLTP	7.333	477
4.	SMU	11.041	677
Jumlah Total		40.054	2.132

Sumber : Sidoarjo Dalam Angka 2010

Fasilitas Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di Kota Sidoarjo ditujukan agar semua lapisan masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dengan mudah, merata, murah, dan terjangkau sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Melalui peningkatan mutu pelayanan kesehatan, peningkatan mutu lingkungan permukiman dan perbaikan status gizi masyarakat diharapkan dapat tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang semakin membaik. Dalam hal fasilitas kesehatan di kota Sidoarjo terdapat 3 Rumah Sakit, 3 Puskesmas dan 2 Puskesmas Pembantu, 3 Puskesmas Keliling, 8 Nalai Pengobatan, 7 Rumah Bersalin, 60 Apotik dan 5 Laboratorium.

4. Sarana dan Sarana Pemukiman

Komponen Air Bersih

Pengelolaan sumber air bersih di Kota Sidoarjo dilakukan oleh PDAM Kab.Sidoarjo. Kini, jumlah sambungan rumah di kota ini sebanyak 7.192 buah. Di Kota Sidoarjo terjadi pencemaran pada sungai akibat kegiatan industri, rumah tangga maupun pertanian di daerah hulu, serta terjadi penurunan kapasitas sumur bor terutama di musim kemarau.

Komponen Jalan

Pengelolaan jalan di Kota Sidoarjo dilakukan oleh Sub Dinas Bina Marga Kab.

Sidoarjo. Total panjang jalan yang dikelola adalah 163 km, dengan perincian panjang permukaan jalan yang diaspal 140,50 km, permukaan berupa kerikil 5,9 km dan permukaan yang masih berupa tanah 16,60 km. Jika dilihat perkembangannya dari tahun 2002 juga terdapat 163 km, sehingga tidak ada peningkatan dalam hal panjang jalan.

Tabel 3.3**Panjang jalan menurut jenis permukiman (km) per desa/kelurahan.**

No.	Desa/Kelurahan	Jalan Aspal	Jalan Makadam	Jalan Beton	Jalan Tanah
1	Lebo	1,50	1,30	-	2,00
2	Suko	2,40	-	2,00	2,00
3	Banjarbendo	2.50	0,20	-	1,00
4	Sidokare	6.00	-	1,50	-
5	Celep	1.50	-	1,70	0
6	Sekardangan	4,00	1,40	1,20	0,40
7	Gebang	1,00	0,70	-	2,00
8	Rangkah Kidul	1.00	-	-	1,40
9	Bulusidokare	3,00	-	2,50	1,00
10	Pucanganom	2,00	-	0,50	1,50
11	Pekauman	1,70	-	0,80	-
12	Lemah Putro	8,50	-	5,30	-
13	Sidokumpul	10,00	-	10,00	-
14	Sidoklumpuk	1,00	-	1,10	-
15	Bluru Kidul	3,60	-	-	1,50
16	Kemiri	2.10	-	-	2,00
17	Pucang	15.00	-	0,60	-
18	Magersari	17.00	-	3,30	-
19	Jati	9,50	-	-	-
20	Cemengkalan	2.70	-	-	-
21	Cemengbakalan	5.30	0,20	-	0,40
22	Urungagung Jedong	1.30	1,70	-	0
23	Sarirogo	5.20	0,20	-	0
24	Sumput	2.20	0,20	-	0,40
	Jumlah	110,00	5,90	30,50	16,60

Sumber : Sidoarjo Dalam Angka 2010

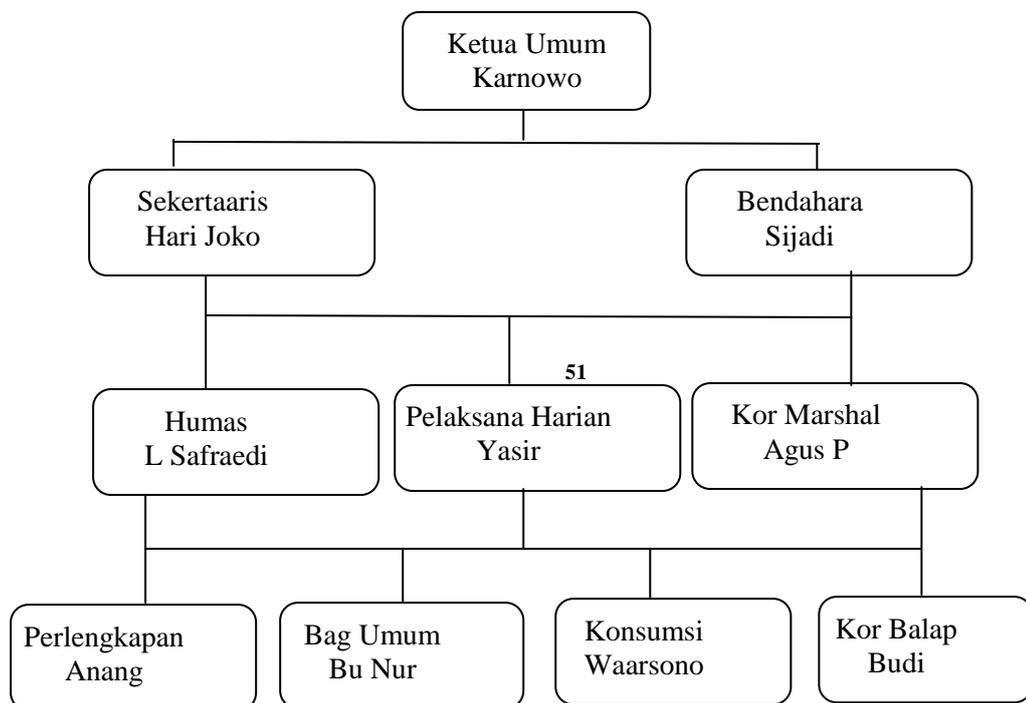
5. Profil IPSS

IPSS adalah singkatan dari Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo, yang lahir pada tanggal 8 November 2010, yaitu suatu komunitas atau organisasi sosial yang bersifat terbuka, mandiri dan non politik, yang

berasalkan dari sekumpulan orang yang sama-sama mempunyai hobi bersepeda dan satu-satunya organisasi sepeda di Sidoarjo yang diakui FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia).⁵⁰

Bagan 1.1

Susunan Pengurus IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo)



a. Program Kegiatan IPSS

1) Jangka Pendek

- a) Kegiatan regular di Kahuripan Nirwana setiap sabtu pagi, mulai habis subuh sampai jam 7 pagi, merupakan kegiatan ajang berinteraksi dan berolahraga sesama anggota IPSS.

⁵⁰ Karnowo, *IPSS: Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo*, (Sidoarjo: IPSS, 2014), hal 1

- b) Program regular setiap minggu ke dua dan ke empat, IPSS sebagai anggota FORMI Sidoarjo turut berpartisipasi mengisi acara *CAR FREE DAY* di alun-alun Sidoarjo.
- c) Program regular setiap bulan ssekali mengadakan touring dari desa ke desa Wilayah Sidoarjo.
- d) Aktif mengikuti FUN BIKE baik yang diadakan di Sidoarjo maupun luar kota.

2) Jangka Menengah

Program tiga bulanan touring ke luar kota atau menginap semisal 4 kabupaten, Bromo, Tanjung Papuma, Bali, Jogja, dalam tour ini diisi forider dan mobil penyapu.

3) Jangka Panjang

Program jangka panjang IPSS adalah bagaimana sepeda selain menjadi sarana olahraga juga menjadikan moda transportasi di dalam kota Sidoarjo, secara khusus mengadakan Creterium piala IPSS, porkab, dan seterusnya, juga menjadi mitra baik pemerintah ataupun swasta sebagai duta penggiat olahraga bersepeda.

b. Prestasi IPSS

- 1) Menjadi komunitas sepeda dengan anggota terbanyak di Indonesia yaitu 650 anggota.

2) Mendapat juara 2 komunitas tergiat di Sidoarjo atas penilaian FORMI Sidoarjo.

3) Juara 1 dan 4 Tour De Ijen Executive Class tahun 2013.

4) Juara 1 Nasional Kejuaraan terbuka Lumajang 2013.

Home Base Kahuripan Nirwana, Sekertariat Jl. Cemeng Bakalan NO.

15 Telp 031-34567141, Email: ipss.sidoarjo@yahoo.com, Facebook:

ipsssidoarjo, Call centre members care 031-72619969 031-36000990.

6. Visi-Misi IPSS

a. Visi

- Bersepeda sebagai ajang berolahraga dan silaturahmi.

b. Misi

- Meningkatkan rasa persaudaraan antara pecinta sepeda baik dalam tingkat regional maupun nasional.
- Mampu memberikan kontribusi dan wadah atau peyaluran hobi khususnya dalam masalah sepeda.

7. Sejarah IPSS

Pada mulanya IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) itu berdiri atau lahir pada tanggal 8 November 2010, pada awalnya komunitas ini belum menjadi IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) tetapi hanya sebuah klub sepeda yang tidak memiliki nama atau hanya sekedar perkumpulan para sahabat-sahabat dekat atau tetangga sekitar rumah yang sekarang menjadi sekretariat dari IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo). Mulanya sekumpulan orang (sekitar 8 orang) pada pagi hari setiap weekend datang

hanya berputar-putar di jalan raya, berkumpul di jalan Diponegoro (depan Ramayana Sidoarjo), lalu berputar-putar ke jalan Tamrin menuju ke jalan Gajah Mada, kemudian melenggang ke jalan KH. Mukmin, kemudian kembali lagi ke jalan Diponegoro (depan Ramayana Sidoarjo) dan berputar-putar seperti tadi sampai 12 kali, lama kelamaan hari sudah mulai siang dan matahari pun sudah menghangatkan tubuh dan kendaraan pun mulai banyak bermunculan untuk melakukan aktivitas. Dari itulah salah satu orang berfikir kalau para sahabatnya berkeliaran seperti itu terus-menerus akan membahayakan dan akan sering menelan korban tanpa adanya perlindungan dari pihak manapun, bahkan ada salah satu sahabat mereka yang sering mengalami cedera karena terjadi kecelakaan.

Kemudian oleh salah seorang dari perkumpulan tersebut mempunyai ide untuk mengalihkan rute bersepedanya ke perumahan Kahuripan Nirwana, kemudian meminta izin ke pihak pengelola agar perkumpulannya diberikan izin menempati lahan perumahan tersebut yang luas dan seperti sirkuit balap, dan oleh pihak pengelola pun memberikan izin asalkan tidak mengganggu para warga perumahan. Hal tersebut menjadi nilai plus untuk perkumpulan ini karena dengan rutin berputar-putar di tempat tersebut maka banyak para warga yang tertarik untuk bergabung. Akhirnya dengan kesepakatan bersama, perkumpulan tersebut mengadakan suatu pertemuan tepatnya di rumah makan Ganjaran Sidoarjo. Di situ mereka mencetuskan sebuah nama komunitas yakni IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo). Lalu pada saat itu juga dibentuk

kepengurusan dan setelah banyak orang yang mencalonkan diri sebagai ketua umum IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) ketua yang terpilih adalah Karnowo (pensiunan PT KAI). Kemudian Karnowo selaku ketua umum dari komunitas IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) membentuk sekretaris dan lain-lain. Jadi sejak saat itulah komunitas IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) terbentuk dan berkembang sampai saat ini.⁵²

B. Konstruksi Komunitas Sepeda

Pada umumnya banyak masyarakat yang memandang sepeda sebagai suatu alat transportasi yang sederhana dan tidak bergengsi, karena sepeda identik dengan transportasi kalangan bawah saja yang tidak ternilai dan kurang berwibawa jika memakai sepeda. Hal ini menyebabkan beberapa orang pecinta sepeda membentuk komunitas baru untuk mengaktualisasikan diri sebagai penyuka sepeda di tempat-tempat tertentu. Para pecinta sepeda di Sidoarjo membentuk suatu komunitas atau perkumpulan yang dihimpun dari para pecinta sepeda yang berasal dari berbagai daerah di Sidoarjo, seperti di kawasan Kahuripan Nirwana, Sumpat, Cemeng bakalan, dan desa-desa lain di Sidoarjo.

Para pecinta sepeda di sekitar kawasan Sidoarjo juga merupakan anggota komunitas atau perkumpulan yang mana ikut dalam anggota yang dihimpun oleh organisasi yaitu IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo). IPSS merupakan wadah aspirasi pecinta sepeda di kota Sidoarjo untuk menyalurkan berbagai kepentingan mereka serta harapan-harapan yang ingin mereka capai

⁵² Wawancara dengan Karnowo (ketua IPSS) 03 Mei 2014.

dalam kehidupan mereka serta harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, seperti halnya keinginan mereka untuk menunjukkan bahwa ada sebuah komunitas sepeda yang memberikan wadah bagi para pecinta sepeda untuk bersepeda dan agar sepeda tidak dipandang remeh lagi di mata masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, telah dihasilkan beberapa temuan yang terdapat di lapangan, yaitu adanya sebuah komunitas sepeda yang memunculkan gaya hidup dan solidaritas sosial di Sidoarjo ini.

Di Sidoarjo ini ada banyak sekali suatu komunitas, namun tidak semuanya bisa menampung aspirasi ataupun hobi dari warga masyarakat sekitar, nah dari itulah saya ingin membentuk sebuah perkumpulan yang bisa memadai hobi saya sendiri terutama teman-teman saya dalam bersepeda, karena saya suka sekali dengan sepeda dan tidak ada suatu komunitas di Sidoarjo ini tentang sepeda. Saya juga ingin menunjukkan bahwa sepeda itu sekarang tidak hanya transportasi yang biasa, yang hanya dipakai oleh rakyat jelata saja, malah transportasi (sepeda) ini pada era ini digemari oleh kalangan bawah sampai pada kalangan atas (para pejabat) dan transportasi ini bukan sekedar alat transportasi tetapi juga suatu alat penyalur hobi dan bergeser menjadi gaya hidup seperti itu.⁵³

1. Komunitas Sepeda di Sidoarjo

Dalam hal ini, asal muasal komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) dari mulai sebelum menjadi komunitas atau hanya sekedar perkumpulan beberapa orang saja sampai menjadi suatu komunitas sepeda terbesar di Sidoarjo dengan anggota terbanyak, bahkan di Indonesia.

“ Pada mulanya IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) ini berdiri pada tahun 2010, pada mulanya belum komunitas (IPSS) mbak, tapi hanya klub sepeda atau perkumpulan yang tidak ada namanya (istilahnya liarlah), mulanya berputar-putar di jalan, dari jalan Diponegoro

⁵³ Wawancara dengan Karnowo (Ketua Umum Komunitas IPSS) 10 Mei 2014

(Ramayana), pagi-pagi sudah ngumpul disana kemudian kita berputar-putar ke jalan Tamrin kemudian ke jalan Gajahmada, KH. Mukmin, kemudian kembali lagi ke Ramayana (Diponegoro) dan berputar-putar sampai 12 kali, ada yang sampai 20 kali lama kelamaan siang sedikit kendaraan sudah banyak, nah kalo kita pikir disini agak membahayakan bahkan temen saya sering kecelakaan, nah saya berfikir kalo gini terus, lama kelamaan akan akan berbahaya dan menambah korban, kemudian saya alihkan ke Kahuripan Nirwana dan oleh pihak pengelola diizinkan, lalu saya taruh di Kahuripan kemudian kita bentuk kepengurusan tepatnya dirumah makan Ganjaran. Kemudian terbentuk saya sebagai ketua umum, dan mendirikannya pun secara bersama-sama, banhyak yang mencalonkan pada waktu itu menjadi ketua, ada yang dari Candi, Tanggulangin, Sukodono dan banyak lagi. Lalu saya sendiri dari Cemeng Bakalan yang terpilih menjadi ketua. Kemudian saya membentuk sekertaris, lain-lain. Jadi sejak saat itulah komunitas IPSS terbentuk sampai sekarang dan berkembang hingga mempunyai anggota 650 orang.⁵⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan, bahwa komunitas IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) ini asal-usulnya hanya suatu perkumpulan para sahabat dari ketua umum yang sama-sama penyuka atau pecinta sepeda karena ingin memberikan kenyamanan bagi mereka untuk menyalurkan hobi agar tidak monoton bersepeda sendirian di pinggir jalan atau hanya sekedar berputar-putar di jalan raya, yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain di jalan raya tersebut, tetapi dapat ditampung dalam suatu organisasi yang dapat melindungi dirinya dan para pecinta sepeda yang lainnya. Dari sini, terbentuklah suatu komunitas yang di dalamnya terdapat suatu kepengurusan. Kemunculan komunitas sepeda IPSS ini ternyata sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat Sidoarjo. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya anggota komunitas sepeda pada akhir-akhir ini yang melambung drastis hingga mencapai angka 650 orang.

⁵⁴ Wawancara dengan Karnowo (Ketua Umum Komunitas IPSS) 10 Mei 2014

Dalam hal ini, komunitas IPSS tidak hanya dibentuk atau muncul karena sekedar keinginan dari para pecinta sepeda agar dapat menyalurkan hobi saja, tetapi juga mempunyai suatu tujuan lain, yaitu agar jasmani dan rohani menjadi sehat dan agar menambah banyak teman yang sama-sama berlatar belakang pecinta sepeda. Seperti pendapat yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“ Tujuan saya ikut komunitas ini, itu mbak:

- a. Mencari sehat
- b. Mencari teman, silaturahmi, ini kan ada mottonya (ajang berolahraga dan bersilaturahmi).

saya masuk sini itu, kehidupan kita kan sudah penat dengan pekerjaan, kita kan juga perlu adanya refreshing, olahraga, dan omong-omong atau sharing, hal itu jadi rutin. Dan saya kan disini jadi pengurus, moto saya gini(kehidupan itu bukan melulu dari uang saja, kehidupan itu bagaimana kita bermanfaat bagi orang lain), nah terutama itu dan kita gini kalo kita mengajak orang-orang bersepeda berarti kegiatan kita itu positif, makanya kita merekrut mulai dari anak-anak sampai yang tua-tua, jadi kegiatan kita itu ndak ada yang bersifat kriminal, berarti kita bisa bermanfaat bagi orang lain.”⁵⁵

Menurutnya, tujuannya mengikuti komunitas sepeda ini selain karena ingin mendapat kesehatan jasmani dan rohani yang diperoleh dengan berolahraga melalui sepeda, tetapi juga sebagai sarana untuk refreshing baginya guna melepas kepenatan dalam aktivitas kesehariannya sebagai seorang wiraswasta. Menurutnya, kesenangan itu tidak hanya berasal dari uang saja yang pada zaman sekarang ini bagi kebanyakan orang menganggap bahwa uang adalah segala-galanya, semua akan terpuaskan dengan adanya uang, padahal kesenangan itu bisa dicari dalam diri kita sendiri tanpa menyangkut pautkannya pada selembur kertas atau sebuah

⁵⁵ Wawancara dengan Moh. Yasir (Koordinator Event) 17 Mei 2014

koin yang bernilai yakni uang. Bukan pada hal itu saja, beliau juga mengatakan bahwa kehidupan itu harus bermanfaat bagi orang lain, dengan mengajak orang untuk bersepeda yang kegiatannya itu positif maka kita juga bermanfaat bagi orang lain juga.

Berbagai macam kegiatan dilakukan oleh salah satu komunitas sepeda di Sidoarjo ini. Aktifitas mereka tidak hanya sekedar bersepeda, meskipun bersepeda memang merupakan kegiatan utama yang mereka lakukan. Namun, komunitas ini juga melakukan kegiatan lain di luar bersepeda, misalnya kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini:

“Banyak sekali kegiatan disini, sosial juga ada, waktu tahu kemarin itu kita kan ke panti sosial dengan perusahaan, nah perusahaan kan punya tanggung jawab dengan komunitas masyarakat (JSR). Jadi kita mengambil dari perusahaan itu, misalnya kita menanam pohon, kita yang melaksanakan dan danannya dari sana, jadi kita bekerjasama dengan yang lain-lain itu. Salah satunya itu study banding misalnya kita touring ke mangrove, nah ini juga ada rencananya mau study banding dan mau saya bawa tour ke rumah jamur. Disana kita juga belajar, disini kan banyak pensiunan, bisa menerapkan atau mencobanya dirumah sebagai aktivitas para pensiunan dirumah, jadi kita disini itu ada manfaatnya, bukan hanya kesehatan saja gitu loh mbak.”⁵⁶

Menurutnya, banyak sekali kegiatan yang dilakukan dalam komunitas sepeda ini. Seperti halnya kegiatan sosial yang pernah mereka lakukan, yaitu mengadakan kunjungan ke panti sosial dengan menggandeng salah satu perusahaan untuk mengadakan kerjasama dalam kegiatan sosialnya, guna menggelontorkan dana bagi penghuni panti sosial tersebut. Kemudian komunitas ini juga pernah mengadakan kunjungan ke rumah

⁵⁶ Wawancara dengan Safrædi (Humas) 17 Mei 2014

jamur. Di sini dikhususkan bagi para pensiunan agar bisa menerapkannya di rumah masing-masing sebagai aktivitasnya sehari-hari apabila tidak ada kegiatan bersepeda. Karena mereka atau para pensiunan sudah tidak bekerja seperti biasa lagi, jadi kegiatan mereka selain bersepeda hanya dilakukan dirumah dengan menghabiskan kesehariaanya bersama keluarga atau hanya sekedar duduk santai. Sebagian besar anggota IPSS merupakan pensiunan dari beberapa perusahaan, jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini tentunya sangat bermanfaat bagi para pensiunan ini, namun bukan berarti tidak bermanfaat bagi para kaula muda juga, kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mendidik mereka.

Berbeda dengan pendapat yang dilakukan oleh salah satu informan ini, yakni Hari Joko berikut ini:

“Ada sisi bersepeda atau olahraga, ada sisi sosialnya kemudian sekali waktu kita juga akan membuat acara baksos untuk masyarakat, jadi kita pernah memberikan beasiswa kepada murid SD yang berprestasi tapi tidak mampu untuk melanjutkan sekolahnya. Yah, dari iuran temen-temen ini kita serahkan kepada kepala sekolahnya, kemudian untuk diserahkan kepada murid SD yang bersangkutan tadi (berprestasi tapi tidak mampu). Kalo kita nongkrong-nongkrong yang sifatnya diluar touring atau diluar hari sabtu ini hamper tidak pernah, karena kesibukan masing-masing. Cuman kadang-kadang untuk tempat kita meeting atau koordinasi ada tapi kita datang kesitu memang ada tujuannya di pazkul sini. Kemudian juga kalo malam ramadhan setelah ibadah shalat tarawih di depan panti kita kumpul di situ.”⁵⁷

Menurutnya, bersepeda tidak hanya sekedar dalam arti berolahraga saja, tetapi juga ada kegiatan sosialnya yang berbeda dengan apa yang disebutkan oleh informan sebelumnya. Kegiatan sosial menurut Hari ini

⁵⁷ Wawancara dengan Hari Joko (Sekertaris IPSS) 17 Mei 2014.

salah satunya seperti pernah mengadakan iuran untuk membantu salah satu murid SD (Sekolah Dasar) yang mempunyai prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, namun tidak mampu atau terbatas pada dana atau biaya pendidikan karena dari orang tuanya pun serba kekurangan. Dari situ, para anggota bersama-sama mendatangi kepala sekolah untuk memberikan bantuan tersebut kepada siswa yang berprestasi agar siswa tersebut dapat melanjutkan studinya yang sempat terputus. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberantas kebodohan bagi kalangan bawah, karena mereka adalah penerus bangsa yang harus diselamatkan dari jurang kebodohan agar dapat membanggakan bangsa kita.

Komunitas ini tidak membatasi anggota yang hanya pada satu kalangan saja, tetapi juga mencakup berbagai kalangan. Dari kalangan atas sampai dari kalangan bawah juga. Terbukti dengan jumlah anggota dalam komunitas ini yang mencapai 650 orang dan hal tersebut merupakan angka yang tidak sedikit bagi sebuah komunitas. Dalam hal itu, komunitas ini juga mempunyai berbagai macam cara untuk mengajak orang luar komunitas agar bergabung dengan komunitas IPSS ini, seperti pendapat yang dikeluarkan oleh salah satu informan ini:

“Banyak sekali kita caranya, kita lewat website ada (www.IPSS.co.id), lalu facebook juga ada (ipssidoarjo), dari waktu kita touring itu kita tebar pesona, seperti di alun-alun itu kita berangkatnya agak siang sekitar jam 6, nah kita itu tebar pesona supaya orang-orang itu tau bahwa IPSS itu ada, disitu banyak sekali orang-orang yang bertanya-tanya, kadang-kadang kita itu juga buka lapak disitu untuk mensosialisasikan IPSS kepada warga masyarakat sekitar. Lalu juga mengadakan pameran di FORMI yang menampilkan profil IPSS, melalui foto-foto dan kaos-kaos juga. Juga menyampaikan lewat satu temen ke temen yang lain. Namun ada juga

yang malah langsung menggabungkan ke tempat kita. Kadang-kadang lewat kecamatan-kecamatan juga.”⁵⁸

Menurutnya, terdapat berbagai cara untuk mengajak orang luar komunitas untuk bergabung dengan komunitas ini, seperti mensosialisasikannya melalui website IPSS, Facebook, juga mensosialisasikannya dengan mencuri perhatian masyarakat Sidoarjo pada saat touring atau pada saat acara tertentu seperti car free day di alun-alun kota. Mereka biasanya melakukan tur atau sekedar bersepeda santai agak siang, berbeda dengan komunitas sepeda lain yang biasanya melakukan aktivitas sepeda pada dini hari, yakni setelah subuh. Bersepeda agak siang ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Sidoarjo, hal tersebut merupakan salah satu taktik dari komunitas sepeda IPSS ini. Membuka stand pada saat acara car free day atau event-event tertentu yang tujuannya juga untuk mensosialisasikan komunitas IPSS tersebut. Lalu juga turut serta dalam pameran-pameran yang diselenggarakan oleh FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) yang menampilkan profil dari IPSS seperti halnya foto-foto kegiatan yang pernah dilakukan oleh IPSS dan berbagai macam tipe kaos milik IPSS tersebut.

Mereka tidak hanya melakukan sosialisasi dengan sarana media sosial atau melalui kegiatan-kegiatan mereka. Tetapi juga dengan cara mengajak teman-teman atau orang dekat mereka untuk bergabung dalam komunitas IPSS ini. Terkadang ada juga yang langsung datang bergabung ke komunitas IPSS ini tanpa melalui pendapat-pendapat. Hal tersebut terjadi

⁵⁸ Wawancara dengan Siyadi (Bendahara) 17 Mei 2014.

karena tujuan dari orang tersebut ingin menyalurkan hobinya dalam bersepeda atau ingin mempunyai wadah untuk aspirasi dalam bersepeda. Disamping itu, komunitas ini juga mensosialisasikannya ke pemerintahan-pemerintahan seperti halnya pada kecamatan pun juga dilakukan oleh komunitas ini, dan hal tersebut terbukti ampuh dengan banyaknya anggota yang berasal dari pejabat pemerintah daerah Sidoarjo tersebut.

Keluarga dalam hal ini juga sangat berperan dalam keberlangsungan komunitas sepeda ini, karena tanpa adanya izin dari pihak keluarga maka tidak mungkin IPSS akan mempunyai anggota yang banyak dan berjalan sesuai tujuan dari komunitas ini. keluarga pun harus mengetahui, seperti pada salah satu informan ini:

“Loh semuanya tahu, ini ndak ada yang ditutupi, jadi istri saya juga anggota IPSS ini juga, yah bahkan kalo anak-anak saya mau, yah saya masukkan anggota sini, ini kan sifatnya positif yah, sekarang kan pergaulan atau dimana-mana kan hal-hal yang negatif, kalo ndak diarahkan lewat sini kan gimana gitu.”⁵⁹

Menurutnya, semua anggota keluarganya mengetahui kalau mengikuti komunitas sepeda IPSS ini, dan hal tersebut tidak ditutupi atau disembunyikan dari keluarganya karena bersepeda ini tidak hanya sekedar membuang waktu saja tetapi merupakan kegiatan yang positif bagi mereka. Istri dari informan ini sangat setuju dengan kegiatan suaminya ini dalam hal bersepeda dan juga istri dari salah satu informan ini merupakan anggota dari komunitas IPSS. Ada niatan dari informan untuk memasukkan anak-anaknya dalam komunitas sepeda IPSS ini, karena kegiatannya yang bagus

⁵⁹ Wawancara dengan Agus (Koordinator Marshal) 17 Mei 2014.

dan juga mendidik dari segi kegiatan sosialnya. Karena informan ini khawatir jika anaknya terjerumus pada kegiatan yang bersifat negatif atau tidak ada manfaatnya, pada zaman sekarang ini para remaja banyak yang terjerumus pada kegiatan yang tidak mendidik bahkan mengarah pada kriminalitas.

Berbeda dengan pendapat dari salah satu informan diatas, seperti yang di ungkapkan oleh Hadi:

“Sangat tahu, yah kadang-kadang mendukung dan kadang-kadang tidak mendukung. Pertama, kalau ada kerepotan yang bersamaan dan yang kedua kadang-kadang IPSS ada kegiatan yang terlalu menyita waktu, nah itu kadang-kadang keluarga complain atau protes seperti itu. Tapi ndak ada masalah.”⁶⁰

Menurutnya, keluarganya sangat mengetahui dan juga mendukung kalau dirinya mengikuti komunitas IPSS ini, namun adakalanya juga keluarga kurang mendukung, dikarenakan kalau terdapat acara yang dilakukan oleh keluarga, bingung memilih yang mana yang harus dipilih atau menyita waktu. Karena kegiatan komunitas IPSS yang padat, dan protespun diluncurkan oleh keluarga dari informan tersebut.

Ada hal yang menarik dari anggota yang merupakan bagian dari komunitas ini, yakni awal dari anggota yang menjadi bagian dalam komunitas sepeda ini. seperti yang dilontarkan oleh salah satu informan berikut ini:

“Pertama-tama saya ini lucu mbak, saya ini paling ndak suka dengan sepeda sebetulnya, tiba-tiba waktu saya beli sesuatu di toko yang besar itu, saya dapat hadiah sepeda, bahkan saya ndak ngerti sekali dengan sepeda bahkan sepeda itu saya benci sekali, kalo dulu

⁶⁰ Wawancara dengan Hadi Siswanto (Koordinator divisi balap) 24 Mei 2014.

itu saya naik sepeda 1kg sudah muntah-muntah , trus saya naik sepeda keliling-keliling akhirnya ketemu dengan komunitas sepeda IPSS ini, trus saya juga ndak ngerti sepeda itu gimana dan seperti apa, yang saya ngerti itu yah sepeda itu cuma sepeda besi gitu aja. Ndak ada gear, ndak ada oper-operannya itu, nah setelah disini terus akhirnya saya dapat sepeda yang lumayan meskipun ndak mahal tapi bisa dinaiki. Dari situ saya mulai belajar bersepeda, dulunya saya ndak bisa dan ndak suka sepeda, sekarang malah saya senang sekali dengan sepeda dengan sepeda karena kegiatan komunitas itu positif semua.”⁶¹

Menurutnya, awalnya membuat perut terkocak dan tertawa karena informan tidak menyukai alat transportasi sepeda itu, bahkan informan ini tidak mengetahui secara detail apa yang dinamakan sepeda secara benar dan benci sekali dengan yang namanya sepeda. Pada waktu lampau apabila informan sedang bersepeda dengan jarak 1 (satu) km saja sudah membuat perut mual karena tidak terbiasa. Pada mulanya informan ini membeli suatu barang pada salah satu toko di Sidoarjo, dan tiba-tiba saja memenangkan undian dan mendapat hadiah sebuah sepeda. Mau tidak mau, informan tersebut akhirnya bersepeda juga. Kemudian informan berkeliling dengan menggunakan sepeda dan berjumpa dengan komunitas sepeda IPSS, lalu informan tertarik untuk bergabung. Setelah bergabung dengan komunitas IPSS ini, informan mulai mengganti sepedanya dengan yang lebih bagus dan mumpuni untuk mengikuti touring dalam kegiatan komunitas sepeda IPSS meskipun tidak mahal seperti yang dimiliki para pejabat. Di situ informan mulai untuk belajar bersepeda, yang pada awalnya tidak bisa dan tidak mengetahui sepeda secara benar, sekarang menjadi sangat senang

⁶¹ Wawancara dengan Nur Laila (Pembantu Umum) 24 Mei 2014.

dengan sepeda karena menurutnya kegiatan dari komunitas sepeda IPSS ini bersifat positif.

2. Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial Komunitas Sepeda

Ada beragam cara yang dilakukan masyarakat dewasa ini untuk menunjukkan dirinya di depan orang lain serta untuk membangun identitas diri di lingkungan sosialnya. Hal itu dipengaruhi oleh gaya hidup dan tuntutan masyarakat serta beragam kepentingan lainnya yang melatarbelakangi.

Gaya hidup pada era modern biasanya lebih identik dengan sesuatu yang cenderung bersifat negatif. Hal itu disebabkan karena gaya hidup masyarakat dewasa ini cenderung mengarah hanya kepada kepuasan duniawi saja. Ini dikenal pula dengan istilah hura-hura atau melakukan suatu aktivitas yang tidak ada gunanya.

Akan tetapi, tidak semua yang berhubungan dengan gaya hidup (*Life style*) dalam masyarakat modern selalu menjurus kepada hal-hal yang bersifat negatif. Ada juga yang bersifat positif dan bermanfaat. Seperti halnya pada gaya bersepeda yang ditampilkan oleh komunitas sepeda di Sidoarjo ini.

Gaya hidup bersepeda mereka sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tidak hanya sekedar menjadi sehat, tetapi komunitas ini juga dapat menggambarkan seberapa besar nilai moral dalam masyarakat sekitar. Jadi, gaya hidup di dalam kelompok sepeda ini merupakan gabungan antara gaya individual (*Individual lifestyle*) dan gaya

sosial (*Social lifestyle*) yang muncul pada wilayah sosial setempat. Hal ini terlihat dalam aktivitas bersama dalam mengisi waktu senggang, dan sikap dalam menghadapi isu sosial tertentu. Seperti halnya pada komunitas sepeda ini juga menunjukkan eksistensinya dalam gaya bersepeda yang membuatnya berbeda dengan komunitas sepeda yang lain atau berciri khas tertentu. Dalam hal ini, pola gaya dalam komunitas sepeda ini mereka peroleh dari banyak inspirasi, seperti yang di ungkapkan oleh beberapa informan berikut:

“Saya itu kalo melihat internet, saya kan seneng browsing, seneng melihat-lihat komunitas-komunitas lain, jadi saya itu study banding dimana-mana di Bike Community Surabaya dan bahkan yang sudah mendunia itu, saya terapkan disini gitu loh, untuk komunitas ini, seperti touringnya di Audag itu salah satunya di Prancis yang paling mendunia, biasanya di Jawa Pos itu juga ada, nah saya itu berusaha menyamakan dengan itu meskipun kita touringnya sedikit-sedikit, jadi jadi kita juga punya motto touring yah bersepeda bersama (touring bersama) dan pulang bersama jadi start together, ride together, finish together, nah salah satunya itu.”⁶²

Menurutnya, beliau mendapatkan gaya bersepeda itu dari kesenangannya yang gemar berselancar di dunia maya. Beliau terbilang gemar *browsing* untuk meng-*update* segala sesuatu yang berhubungan dengan sepeda, baik itu aktivitas atau kostum dari komunitas-komunitas lain bahkan yang sudah mendunia, baik dari dalam maupun luar negeri.

Hal tersebut dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan dengan komunitas yang lain agar tidak monoton dan bisa berkembang. Tidak hanya sekedar membandingkan saja, tetapi juga dapat menerapkannya pada komunitas sepeda di Sidoarjo dengan melalui penyaringan terlebih

⁶² Wawancara dengan Darminto (anggota IPSS) 24 Mei 2014.

dahulu. Jadi tidak semuanya diterapkan dalam komunitas ini. Hal itu bertujuan untuk mendapat ciri khas yang berbeda dan menunjukkan bahwa mereka juga dapat bersaing dalam hal gaya bersepeda. Misalnya dalam hal touring. Meskipun tidak sebegus touring yang berasal dari Audag Prancis, tapi beliau berusaha menerapkannya pada komunitas ini. Seperti dalam hal motto touring, yaitu *start together, ride together and finish together* (pergi bersama, bersepeda bersama dan pulang bersama).

Berbeda dengan pendapat dari salah satu informan yang lain (informasi berbeda disampaikan oleh informan lain), seperti yang di ungkapkan oleh Mahmudi sebagai berikut:

“Kita punya pelatih pelatnas (pelatih nasional), nah dari tahun berapa dia sudah juara tapi sekarang orangnya sudah tua, sekarang sudah umur 71, asalnya adalah orang Makassar tapi tinggal di Sidoarjo dan dia ikut kumpul-kumpul bersama kita, dia memberikan pelajaran pada orang-orang cara bersepeda yang baik, tinggi badan menurut sepeda, jadi bersepeda itu enak, kalau pakai sepeda gunung cara dia menanjak dalam tanjakan gitu. Nah, jadi bersepeda itu harus ada peraturannya dan dipelajari. Kita punya buku untuk bersepeda dan diedarkan ke setiap anggota.

Organisasi kita sudah diakui oleh FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia) termasuk di situ saya pun sebagai pengurus inti yang dibiayai oleh KONI, biasanya saya mengadakan PORKAB pada tanggal 17 untuk menjaring anak-anak muda untuk kita jadikan pembalap dan kebetulan kemarin itu ada Piala Bupati dan saya yang melaksanakannya.”⁶³

Menurutnya, pola gaya bersepeda juga diperoleh dari seorang pelatih nasional asal Makassar yang kini bermukim di Sidoarjo, pelatih tersebut kini berumur 71 tahun. Pada awalnya pelatih tersebut ikut berkumpul dengan komunitas sepeda IPSS, kemudian beliau mengajarkan

⁶³ Wawancara dengan Mahmudi (anggota IPSS) 25 Mei 2014.

bagaimana cara untuk bersepeda dengan benar serta teknik-teknik tertentu yang sesuai dengan kode etik dalam bersepeda seperti yang dilakukannya ketika masih melatih pada masa lampau. Jadi dalam bersepeda itu juga terdapat peraturan yang wajib dipelajari bagi para pecinta sepeda, tidak hanya sekedar mengayuh sepeda, semua itu butuh proses yang baik.

Di samping itu, ada yang berpendapat bahwa pola gaya dalam komunitas sepeda ini diperoleh dari koordinasi internal dan eksternal. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

“Yah kita pengembangan aja, jadi kita koordinasi internal mengenai pengembangan ini, nah tentunya kan mereka ide. Dari eksternal yah kita lihat dari komunitas-komunitas lain diluar, bagaimana sih mengatur management, penampilan mereka, supaya mereka di mata masyarakat itu bisa kelihatan menarik (prima) baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Jadi ada internal dan eksternal untuk mendefinisikan gaya dalam komunitas ini.”⁶⁴

Menurutnya, pola gaya dalam komunitas sepeda ini diperoleh dari pengembangan yang dilakukan oleh anggota dalam komunitas sepeda tersebut. Yang pertama melalui koordinasi internal, yakni pengembangan yang berasal dari ide-ide dari beberapa anggota komunitas IPSS. Yang kedua melalui koordinasi eksternal, yaitu pengembangan dari komunitas-komunitas lain. Tujuan pengembangan tersebut adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa komunitas IPSS itu mempunyai gaya yang khas, yang berbeda dengan komunitas yang lain.

Gaya hidup dalam komunitas ini tidak hanya ditampilkan dalam bersepeda saja, tetapi juga ditampilkan dengan pernak-perniknya ketika

⁶⁴ Wawancara dengan Hari Joko P (Sekertaris IPSS) 25 Mei 2014.

bersepeda. Seperti dilihat dari segi berpenampilan mereka juga mempunyai ciri khas tersendiri dengan *jersey* bersepeda warna kuning kebanggaan mereka yang selama ini mereka kenakan. Hal ini merupakan gaya yang sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi komunitas sepeda IPSS. Menurut penuturan salah seorang informan, terdapat ketertarikan tersendiri bagi mereka dalam bergaya hidup dari segi berpenampilan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Yang pertama, memang ini kostum yah untuk kegiatan. Yang kedua, disamping itu ada sisi mode yah, sepeda itu juga ada mode, jadi seragam yang dipakai teman-teman ini harganya bervariasi, ada yang mulai murah bahkan ada yang termahal, nah itu masing-masing orang itu dengan kemampuan sendiri atau pribadinya gitu, dan juga seragam-seragam ini juga ada baju yang mesan gitu, jadi ada modenya. Jadi, seragam kita ini dikeluarkan setiap 1 tahun dengan penampilan ada yang kuning item, ini yang terakhir kuning ijo. Nah kalo seragam untuk bersepeda mengikuti komunitas ini, jadi yah harus seperti ini. Saya kira seperti itu mbak mengapa saya tertarik.”⁶⁵

Menurutnya, ada dua hal yang membuatnya tertarik untuk bergaya hidup dari segi berpenampilan. Pertama, tertarik bergaya seperti itu karena *jersey* bersepeda warna kuning tersebut merupakan suatu kostum yang wajib dipakai oleh setiap anggota komunitas sepeda IPSS pada saat kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kedua, terdapat suatu fashion tersendiri bagi komunitas sepeda ini yang lebih trendi, elegan dan berwibawa. Menurutnya juga, kostum yang dipakai oleh komunitas ini terdapat berbagai macam variasi, dari yang standart sampai yang paling mahal. Jadi, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota.

⁶⁵ Wawancara dengan Siyadi (Bendahara IPSS) 30 Mei 2014.

Tidak hanya sekedar gaya hidup yang ditampilkan dalam komunitas sepeda yang satu ini, tetapi juga terdapat solidaritas sosial yang dimunculkan. Solidaritas sosial bukanlah sesuatu yang baru dalam suatu perkumpulan ataupun komunitas yang berlandaskan atas kebersamaan. Setiap perkumpulan tersebut sudah barang tentu mempunyai keterikatan rasa yang sama dalam hal tertentu karena sering bersama dalam melakukan kegiatan-kegiatan, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis bahkan terkadang sampai menjadi seperti keluarga kedua. Hal ini pula yang terdapat pada komunitas sepeda di Sidoarjo ini. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan berikut:

“Kalo hubungan disini seperti keluarga yah, jadi sepeda itu hampir sama dengan komunitas-komunitas lain tapi kita lebih mengutamakan persaudaraannya, kalo kita itu misalnya ketemu komunitas lain apalagi kita punya kaos kuning ini, ban sepeda kempes atau gimana, pasti kita nanya ada apa apa yang bisa dibantu, bahkan kemarin yah, waktu touring ada salah satu anggota (pak hadi) ndak bawa ban dalam (cadangan), akhirnya bocor, nah anak-anak tukar-tukaran terus dikasikan, jadi persaudaraan sangat kental sekali, jadi solidaritas disini itu sangat tinggi sekali. Dan ketika ada yang sakit itu kita sambangi, dan kebetulan sekarang ini ada anggota kita yang sedang sakit karena kecelakaan, sekarang berada dirumah sakit, habis ini kita jenguk. Sifatnya disini itu piring terbang atau kotak terbang. Jadi, kita seikhlasnya, ada 2000 yah kita kasih 2000 begitu, jadi kita ndak terlalu menarget, syukur-syukur ada yang ngasih uang lebih. Nah tergantung kita dapetnya berapa baru kita tambahi dengan kas kita. Juga ketika ada hajatan dari anggota, seperti khitanan ataupun perkawinan itu kita pergi bersama-sama ke sana setelah kegiatan kita sudah dilakukan.”⁶⁶

Menurutnya, dalam komunitas sepeda IPSS pada dasarnya memang sedikit banyak sama dengan komunitas yang lain, namun komunitas ini lebih mengutamakan kekeluargaan. Komunitas sepeda IPSS ini

⁶⁶ Wawancara dengan Moh. Yasir (Koordinator event) 30 Mei 2014.

mempunyai hubungan yang sangat baik antar sesama anggota, bahkan tidak hanya dengan sesama anggota saja, tetapi juga dengan orang lain (luar komunitas). Misalnya ketika sedang touring terdapat salah satu anggota yang ban sepedanya bocor. Anggota tersebut tidak hanya sekedar dipanggilkan tukang service lalu ditinggal, tetapi semua anggota akan menunggu sampai selesai dan kembali bersepeda bersama sesuai dengan motto touring mereka, yakni *start together, ride together, and finish together*. Begitu pula yang dilakukan ketika menemui seseorang yang sedang bersepeda (bukan anggota komunitas) juga melakukan hal yang sama dengan membantunya tanpa memandang status. Jadi, rasa solidaritas dalam komunitas sepeda IPSS ini sangat kental adanya.

Ketika ada yang sakit, para anggota komunitas sepeda IPSS ini juga melakukan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yaitu menjenguknya. Karena anggota-anggota dari komunitas sepeda ini juga berasal dari masyarakat, jadi mau tidak mau mereka juga tidak bisa meninggalkan adat yang sudah ada dalam masyarakat. Menurutnya, biasanya komunitas ini melakukan iuran bersama oleh semua anggota komunitas sepeda yang mereka sebut piring terbang. Di situ setiap anggota diberikan kebebasan untuk memberikan sumbangan guna membantu pengobatan anggota yang sedang sakit tersebut. Lalu setelah dana hasil iuran tersebut terkumpul, lalu ditambah dengan uang kas, baru kemudian diberikan kepada yang sakit atau yang sedang dalam musibah. Begitupula saat hajatan seperti khitan atau perkawinan salah seorang

anggota yang masih bujang, mereka juga melakukan piring terbang dan bersama-sama menghadiri hajatan tersebut.

Salah satu kebiasaan unik dari komunitas ini adalah ketika menjenguk ataupun menghadiri acara salah satu anggota komunitas sepeda ini, mereka menggunakan sepeda dan *jersey* kebanggaan yang biasa mereka gunakan dalam setiap aktivitas komunitas ini, tentunya setelah selesai bersepeda bersama. Inilah salah satu ciri khas komunitas ini yang kemudian menjadi pemandangan yang menarik bagi orang yang melihatnya. Masyarakat juga sangat mendukung dengan adanya komunitas sepeda ini karena kegiatan-kegiatannya yang bernilai positif dan tidak hanya sekedar hura-hura saja. Misalnya yang dikatakan oleh salah satu informan berikut ini:

“Rata-rata masyarakat menyambut baik dengan keberadaan kita mbak, bahkan kita dipandang menjadi duta sepeda gitu, contohnya saja banyak masyarakat yang ikut, kita kalo kasnya besar, menyantuni sekolah sering kita datangi walaupun tidak banyak. Kita organisasi sosial masyarakat yang mengutamakan silaturahmi karena motonya memang silaturahmi.”⁶⁷

Menurutnya, hampir semua masyarakat di Sidoarjo memberikan reaksi yang baik terhadap komunitas sepeda IPSS ini. Hal itu dikarenakan kegiatan-kegiatan dari komunitas ini dianggap bersifat positif dan bermanfaat, baik yang bersifat olahraga maupun yang bersifat sosial. Menyantuni sekolah-sekolah merupakan salah satu kegiatan sosial yang biasa dilakukan oleh komunitas sepeda IPSS ini. Karena menurutnya, sebuah organisasi masyarakat itu harus mengutamakan kepentingan

⁶⁷ Wawancara dengan Safrædi (Humas) 30 Mei 2014.

bersama dalam arti menjaga silaturahmi dengan sesama dengan motto yang sudah bertengger di komunitas sepeda ini, yakni silaturahmi.

Dengan adanya silaturahmi tersebut, maka ketika terdapat suatu problem atau masalah yang terjadi tentunya akan dimusyawahkan secara bersama-sama dengan hasil yang juga disepakati bersama. Karena seringnya bertatap muka untuk saling berkomunikasi atau bertukar pikiran, maka bukan hal yang sulit bagi komunitas ini untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota komunitas sepeda IPSS ini:

“Yah sering, kadang-kadang anggota kita memang kalo organisasi sudah besar memang kan banyak kendala, bahkan ada orang yang ingin menguasai, itu sering, bahkan ada yang menyaingi pakai nama New IPSS. Jadi, dia bersepeda di dalam situ, yah pakai kaos yang sama tapi ada New IPSS nya, lalu kita tegor, maksudnya itu seperti apa, yah sempat ramai juga. Lalu kita umumkan pada anggota untuk berkumpul jam sekian dalam rangka penyelesaian masalah tersebut dan diberi sanksi apa.”⁶⁸

Menurutnya, dalam sebuah organisasi yang besar (memiliki anggota banyak), sudah barang tentu memiliki masalah atau problem yang harus dihadapi, karena hal tersebut merupakan bumbu kesuksesan bagi sesuatu yang hendak dicapai. Beliau mengatakan bahwa dahulu pernah terjadi perpecahan dalam komunitasnya, ada yang tiba-tiba memunculkan nama baru, yakni New IPSS. Perpecahan tersebut terjadi cukup hebat, namun kemudian dapat diselesaikan dengan seksama, dengan cara mengumpulkan semua anggota untuk dicarikan suatu solusi yang tepat. Dan pada akhirnya komunitas sepeda IPSS pun kembali menjadi

⁶⁸ Wawancara dengan Karnowo (Ketua Umum IPSS) 31 Mei 2014.

utuh seperti sedia kala, bahkan hubungan antar sesama anggota menjadi lebih erat daripada sebelumnya.

C. Konstruksi Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial Masyarakat Sidoarjo

1. Proses Konstruksi Sosial Komunitas Sepeda di Sidoarjo

Setiap masyarakat manusia adalah suatu usaha pembangunan dunia, dengan penjelasan ini masyarakat dapat difahami dalam kerangka-kerangka dialektik. Pada dasarnya masyarakat adalah suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain yang akan selalu memberi timbal-balik kepada produsernya (individu sebagai aktor).

Proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga proses momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pemahaman secara seksama terhadap ketiga proses ini dapat diperoleh dari suatu pandangan masyarakat yang memadai secara empiris, seperti pada:

a. Eksternalisasi

Adalah suatu pncurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan, manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal, manusia secara

aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respond-respons terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.

Dalam eksternalisasi ini, lebih dikonstruksikan pecinta sepeda yang ingin meyalurkan hobinya dalam bersepeda dan juga ingin membuktikan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Sidoarjo bahwasanya alat transportasi sepeda ini tidak kalah dengan alat transportasi yang lain yang bermanfaat bagi manusia dalam kesehariannya seperti kesehatan jasmani dan rohani, juga bermanfaat bagi lingkungan hidup dengan istilah go green. Yang pada saat ini lapisan ozon sudah mulai terkikis dengan adanya polusi dan rumah kaca yang berlebihan, yang membuat umur manusia tidak sepanjang rel kereta api karena kesehatan manusia mulai terganggu.

Kemudian daripada itu, selain ingin menyalurkan hobi dan membuktikan manfaat dari sepeda, pecinta sepeda juga ingin mengungkapkan bahwa dengan alat bersepeda itu tidak lagi dipandang remeh bagi kalangan atas. Malah pada saat ini, transportasi sepeda sudah menjadi rating utama yang sering diperbincangkan baik di media percetakan maupun media pertelevisian. Karena alat transportasi ini selain menyehatkan juga mulai dilirik para petinggi pemerintah dan bahkan oleh bapak dan ibu Negara yakni presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ani Yudhoyono. Pada akhir-akhir ini mereka sering mengikuti kegiatan fun bike yang diadakan oleh

berbagai perusahaan sepeda untuk menunjang kegiatan dari berbagai komunitas sepeda yang berada di Indonesia saat ini.

Pada saat ini, dalam bersepeda juga mulai beralih fungsi menjadi gaya hidup bagi masyarakat dan pecinta sepeda dalam aktivitas kesehariannya. Jadi bukan hanya sekedar sebuah alat transportasi yang ramah lingkungan atau sarana aktivitas olahraga yang digunakan untuk menjaga kebugaran dan membentuk tubuh saja, namun sudah mulai bergeser menjadi aktivitas mengisi waktu luang dan sampai kepada pemunculan gaya hidup. Karena sepeda bagi kalangan tertentu, khususnya bagi yang bertempat tinggal di kota sudah tidak lagi berfungsi sebagai alat transportasi. Perubahan fungsi ini terjadi, karena orang jarang menggunakan sepeda untuk berpergian.

Jadi, dalam hal ini pecinta sepeda ingin mengungkapkan gaya hidup mereka yang bermanfaat bagi mereka dan orang lain tentunya dengan membentuk suatu komunitas yang berciri khas tersendiri, sehingga para pecinta sepeda mempunyai sebuah wadah penyalur hobi dan aspirasi bagi mereka. Mereka ingin memberikan pengertian lebih kepada masyarakat umum khususnya pada masyarakat Sidoarjo, bahwa terdapat suatu komunitas sepeda, dengan ciri khas tertentu, mempunyai kegiatan yang positive dan tujuan yang baik.

Dalam hal yang seperti ini pecinta sepeda juga banyak menciptakan aatribut-atribut seperti dalam gaya bicara mereka yang

humoris namun sopan dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian mereka yang berwarna kuning yang merupakan ciri khas dari komunitas sepeda ini dan juga gaya mereka dalam melakukan kegiatan utama mereka dalam bersepeda yakni touring. Hal ini mereka lakukan tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang kerap dilakukan agar bisa diakui oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, walaupun hal tersebut pernah dipandang remeh oleh masyarakat sekitar sebagai aktivitas yang kurang bermanfaat bagi masyarakat. Karena menurut masyarakat sekitar, aktivitas tersebut hanya menyita waktu saja dan hanya sekedar sebagai penentu status saja dengan bergaya seperti itu, padahal awalnya sepeda lebih identik dengan sarana bepergian bagi kalangan bawah saja, tetapi sekarang menjadi gaya bagi kalangan menengah keatas.

b. Obyektivasi

Masyarakat adalah aktivitas manusia yang di obyektivisasikan, yaitu masyarakat adalah suatu produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif, dalam hal disandangnya produk-produk aktivitas adalah sebagai bentuk realitas yang berhadapan dengan para produsen-produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan. Dalam proses obyektivasi pecinta sepeda sebagai pelaku utama dalam momen berinteraksi dalam dunia sosio kulturalnya. Dimana dalam obyektivasi, realitas sosial itu seakan-

akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang objektif.

Sebagian besar pecinta sepeda di kawasan Sidoarjo memutuskan mulai menggeluti sepeda sejak mereka membentuk komunitas sepeda sekitar tahun 2010. Hal tersebut dikarenakan merupakan awal terbentuknya komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo), dan juga merupakan hasil pengungkapan dari pecinta sepeda untuk membuktikan keberadaan dari komunitas sepeda ini

Mereka membuktikan bahwasannya komunitas sepeda ada di kawasan Sidoarjo ini, dan memunculkan keciri khasannya dalam bersepeda dengan memunculkan gaya hidup bersepeda seperti dengan memakai atribut dalam bersepeda serta berbagai kegiatan yang ditekuni oleh para pecinta sepeda dalam suatu komunitas sepeda yakni IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo).

Dari keberadaan komunitas sepeda tersebut, para pecinta sepeda mulai memasuki atau menggabungkan diri ke dalam komunitas ini dan menjalin keakraban antar sesama pecinta sepeda. Karena menurut mereka, setelah menjadi anggota komunitas sepeda ini mereka merasa memiliki tempat atau wadah dalam menyalurkan hobi dan aspirasi mereka dalam bersepeda, dan juga mereka menemukan teman yang bisa diajak sharing atau bertukar pikiran mengenai sepeda. Sehingga mereka merasa nyaman dengan

keberadaan mereka di dalam komunitas tersebut, dan dengan menjalin keakraban tersebut membuat mereka (pecinta sepeda) menganggap sebagai keluarga kedua setelah keluarga yang berada dirumah. Dan hal tersebut ditemukan dalam sebuah komunitas sepeda, yakni komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo).

Maka dalam proses objektivasi ini merupakan hasil pengungkapan dari para pecinta sepeda yang berbentuk suatu komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo), yang kemudian memunculkan gaya hidup dan menyambung kepada solidaritas sosial. Yang pada awalnya belum terbentuk suatu komunitas yang hanya mempunyai cita rasa dalam hal bersepeda dan gaya hidup yang ingin diungkapkan, kemudian dalam proses objektivasi ini merupakan pengungkapan dari gaya hidup dan solidaritas sosial suatu komunitas sepeda tersebut.

c. Internalisasi

Dalam proses internalisasi adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan menstransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Pada proses internalisasi momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau sebagai realitas sosial yang mana menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan akan diidentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Adanya gambaran diri pecinta sepeda yang tampak dalam reaksi orang lain, dan anggapan orang lain tentang diri kita (yaitu pecinta sepeda sebagai pelaku utama). Dan individu sebagai gambaran diri mereka sendiri yang muncul dalam diri sendiri (yaitu pecinta sepeda ketika memandaang dirinya sebagai aktor yang mempunyai cita rasa gaya hidup dalam bersepeda). Dalam hal ini adalah komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) yang juga mempengaruhi diri pecinta sepeda yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti gaya hidup yang seringkali mereka adopsi dari dunia luar seperti dunia maya (internet), komunitas-komunitas lain yang mereka saring serta menjadikannya sebagai suatu acuan bagi komunitasnya untuk keberlangsungan komunitasnya. Sehingga mereka mendapatkan keciri khasannya dalam bersepeda. Dalam hal ini termasuk pemakaian atribut seperti kaos kuning yang menjadi ciri khas bagi komunitas sepeda ini, lalu kegiatan-kegiataannya seperti touring dan kegiatan sosialnya. kemudian juga penggunaan kartu anggota sebagai penanda bagian dari anggota komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo) ini. Juga solidaritas yang mereka bentuk baik itu solidaritas antar sesama anggota komunitas sepeda IPSS maupun orang luar komunitas sepeda IPSS yang sering mereka

ungkapkan dalam kegiatan-kegiatan sosialnya, juga ketika ada salah satu dari anggota mereka yang terkena musibah ataupun hajaran.

Dengan adanya pengaruh pada lingkungan para pecinta sepeda ini membuat masyarakat sekitar mulai mematahkan pendapat mereka tentang komunitas sepeda yang hanya membuang waktu, kurang bermanfaat dan hanya tempat penentu atau pemisah status antara kalangan bawah, menengah dan atas. Hal tersebut terbukti tidak benar adanya, yakni dengan kegiatan mereka yang sangat bermanfaat bagi lingkungan maupun diri mereka sendiri, juga malah menyatukan berbagai kalangan dari bawah sampai atas, tua maupun muda melebur menjadi suatu kesatuan yakni dalam komunitas IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo). Terbukti dengan anggota dari komunitas yang ada dari para pejabat pemerintah sampai pada tukang tambal ban.

Dalam proses internalisasi ini, merupakan pengungkapan dari cita rasa gaya hidup dan solidaritas sosial oleh pecinta sepeda yang berbentuk komunitas sepeda IPSS (Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo), kemudian orang-orang menyerap (mengikuti).

Melalui pernyataan Peter L. Berger, bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari proses eksternalisasi (pencurahan ke dunia nyata), obyektivasi (menghasilkan suatu realitas obyektif), dan internalisasi (diserap kembali), yang dulunya hanya eksternal kembali menjadi reaksi internal. Ketiganya tersebut tidak bisa dipisahkan selalu mengalir secara

terus menerus walaupun individu telah mati, dan masyarakat terus berjalan seterusnya.

2. Bentuk Konstruksi Komunitas Sepeda di Sidoarjo

Komunitas sepeda yang berada di Sidoarjo ini, merupakan suatu komunitas yang berkeinginan membuktikan keberadaan sepeda pada saat ini bukan hanya sebuah alat transportasi yang tidak ternilai dan tidak bergengsi di mata publik, namun sepeda kini mulai diakui oleh berbagai kalangan masyarakat, dari mulai kalangan bawah sampai atas, baik itu tua maupun muda. Bahkan pada saat ini banyak bermunculan komunitas sepeda, yang mengakibatkan persaingan untuk menjadi komunitas yang terbaik dan unggul dalam segala hal. Begitu pula komunitas sepeda yang satu ini yang unggul dan terbesar di Sidoarjo, bahkan di Indonesia dengan anggota terbanyak yakni berjumlah 650 orang.

Komunitas sepeda ini adalah komunitas sepeda IPSS. IPSS adalah singkatan dari Ikatan Pecinta Sepeda Sidoarjo, yang lahir pada tanggal 8 November 2010, yaitu suatu organisasi sosial yang bersifat terbuka, mandiri dan non politik, yang berasalkan dari sekumpulan orang yang sama-sama mempunyai hobi bersepeda, dan mewujudkan kesamaan visi yaitu **BERSEPEDA SEBAGAI AJANG BEROLAHRAGA & SILATURAHMI**, & satu-satunya organisasi sepeda di Sidoarjo yang diakui FORMI (Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia).

Komunitas sepeda ini mempunyai tujuan dalam aktivitas bersepedanya yakni

- a. Untuk mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani yang diperoleh dari olahraga melalui sarana bersepeda.
- b. Untuk mendapatkan atau memperbanyak teman yang sama-sama berlatar belakang pecinta sepeda.
- c. Untuk membuktikan keberadaan sepeda dalam modernitas.
- d. Untuk melepaskan kepenatan dalam aktivitas keseharian (*Refreshing*), juga dijadikan untuk hiburan.

Menurut saya, tujuan dari komunitas sepeda IPSS ini memiliki tujuan yang bagus dan bermanfaat bagi setiap individu. Tujuan tersebut patut dicontoh atau dijadikan sebuah tauladan yang baik karena tujuannya tidak mengarah pada hal-hal yang negative yang dapat menjerumuskan para pecinta sepeda, tetapi lebih mengarah pada tujuan yang positive.

Berbagai macam kegiatan yang di tekuni oleh komunitas sepeda yang satu ini, bukan hanya sekedar aktivitasnya dalam bersepeda saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial yang di tekuni oleh komunitas sepeda ini. Secara umum komunitas sepeada ini mempunyai kegiatan yakni bagaimana sepeda selain menjadi sarana olahraga juga menjadikan moda transportasi di dalam kota Sidoarjo, secara khusus mengadakan Creterium piala IPSS, porkab, dan seterusnya, juga menjadi mitra baik pemerintah ataupun swasta sebagai duta penggiat olahraga bersepeda. Kegiatan-kegiatan yang di tekuni oleh komunitas sepeda ini antara lain:

- a. Kegiatan bersepeda (kegiatan inti)

1. Kegiatan regular di Kahuripan Nirvana setiap hari sabtu dan minggu, yang dimulai setelah subuh sampai pada jam 7 pagi, yang merupakan kegiatan dalam ajang berinteraksi dan berolahraga antar sesama anggota komunitas sepeda IPSS.
 2. Pada setiap hari minggu ke dua dan ke empat, komunitas sepeda IPSS ini sebagai anggota dari FORMI Sidoarjo turut berpartisipasi untuk mengikuti acara *Car free day* yang diadakan di alun-alun kota Sidoarjo.
 3. Pada setiap satu bulan sekali, komunitas sepeda IPSS ini mengadakan touring dengan rute dari desa ke desa yang berada pada wilayah kota Sidoarjo.
 4. Komunitas sepeda IPSS ini aktif mengikuti acara *fun bike* baik yang diadakan di wilayah kota Sidoarjo maupun yang berada di luar kota Sidoarjo.
 5. Pada setiap tiga bulan, komunitas sepeda IPSS ini mengadakan touring ke luar kota atau menginap seperti 4 kabupaten, Bromo, Tanjung Papuma, Bali, dan jogya.
- b. Kegiatan sosial
1. Mengatasi problema masyarakat dalam hal kemiskinan. Seperti kegiatan menyantuni warga miskin, panti sosial, baksos dan lain-lain.

2. Mengatasi problema pendidikan. Seperti kegiatan pemberian beasiswa bagi siswa yang tidak mampu tetapi memiliki prestasi baik itu akademik maupun non akademik.

Menurut saya, aktivitas komunitas sepeda ini sangat bagus dan wajib di lindungi oleh pemerintah Sidoarjo, Karena merupakan satu-satunya komunitas sepeda yang membanggakan bagi daerah Sidoarjo. Hal tersebut terbukti dengan berbagai prestasi yang pernah dicapai oleh komunitas sepeda dalam cabang olahraga bersepeda, yang juga merekrut kaula muda yang mempunyai bakat dalam cabang olahraga bersepeda untuk dididik menjadi atlet profesional. Tidak hanya pencapaiannya dalam prestasi saja, namun juga dalam pencapaiannya mengatasi problema yang ada di masyarakat juga seperti halnya dalam kegiatan sosialnya yang mengentaskan masyarakat dari jurang kemiskinan, kemudian juga memberantas kebodohan dari segi dunia pendidikan.

Komunitas sepeda IPSS ini mempunyai anggota yang sangat banyak, hal tersebut terbukti dengan pencapaiannya menjadi komunitas sepeda terbesar di Sidoarjo, bahkan di Indonesia dengan banyaknya anggota yang melambung tinggi yakni mencapai jumlah 650 orang. Hal tersebut tidak lepas dari komunitas sepeda ini yang dapat mensosialisasikannya dengan baik dan unik. Cara-cara untuk menarik masyarakat sekitar Sidoarjo untuk mengikuti komunitas sepeda ini adalah sebagai berikut:

- a. Melalui website komunitas sepeda IPSS yakni www.IPSS.co.id. Yang didalamnya menampilkan profil daripada komunitas sepeda di Sidoarjo ini serta didalamnya bagaimana cara untuk menjadi anggota komunitas sepeda IPSS di Sidoarjo beserta persyaratan yang telah ditentukan. Juga didalamnya termasuk kegiatan-kegiatan yang telah dicanangkan dan prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh komunitas sepeda ini.
- b. Melalui facebook komunitas sepeda IPSS yakni [ipssidoarjo](https://www.facebook.com/ipssidoarjo). Yang didalamnya ditampilkan foto-foto segala sesuatu yang pernah dilakukan oleh komunitas IPSS ini. Disini gunanya untuk menarik pengunjung maupun anggotanya sendiri.
- c. Melalui touring yang dilakukan dengan tebar pesona pada masyarakat Sidoarjo.
- d. Melalui pameran-pameran yang diadakan oleh FORMI. Disitu dipertontonkan foto-foto maupun berupa tipe-tipe kaos dari komunitas IPSS.
- e. Secara face to face yang dilakukan oleh satu anggota kepada teman-temannya. Juga datang ke pemerintah daerah sidoarjo, untuk menggaet para pejabat pemerintah agar bergabung dalam komunitas sepeda IPSS.

Menurut saya, cara mensosialisasikan komunitas sepeda IPSS ini dengan cukup baik, unik, modern melalui dunia maya dan terbilang cukup berani dengan bermitra pada pemerintah. Karena hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana komunitas sepeda IPSS ini. Pada saat ini, tidak banyak komunitas yang benar-benar menekuni lingkungannya sendiri. Dan komunitas ini telah membuktikan bahwasannya anggota komunitas tidak selalu berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan dana, dimana sekarang ini diasumsikan sebagai golongan kelas-menengah (*middle class*). Mereka adalah orang-orang yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosial dan berjuang untuk melakukan sesuatu. Idealisme membawa Komunitas ke dalam bentuk yang *in-between* antara kaum aktivis dan hedonis. Sebuah idealisme aktivis ditawarkan melalui cara yang lebih soft yang mampu menggerakkan hedonis yang jarang peduli terhadap sesama. Hal tersebut sudah terpatahkan dengan pembuktian dari komunitas sepeda ini yakni, Komunitas tidak harus dibangkitkan dari *middle-class* berduit kuat namun dapat juga dari yang berilmu kuat. Sebagai sebuah entitas sosial, Komunitas dapat berkontribusi mengisi *gap* yang belum dapat ditangani baik oleh Akademisi, Pemerintah maupun kalangan bisnis. Mereka sekarang tidak hanya sebagai objek, namun bergerak menjadi subjek dalam pembangunan.

Tidak terlepas dari keberlangsungan suatu komunitas yakni sebuah keluarga yang menjadi salah satu faktor utama bagi para anggota

komunitas sepeda IPSS ini. Pada dasarnya sebuah keluarga adalah hal yang pertama harus di nomor satukan dalam kondisi apapun. Komunitas sepeda ini juga tidak merebut kebersamaan atau keharmonisan yang sudah dibangun oleh keluarga dari para anggota, bahkan terdapat anggota yang mengajak serta satu keluarga untuk bergabung menjadi anggota komunitas sepeda ini. Sehingga keluarga juga mengetahui kegiatan komunitas sepeda yang rata-rata diikuti oleh kepala keluarga ini. Jadi keluarga tidak akan terlantar dengan keberadaan komunitas sepeda ini yang mungkin sedikit banyak akan menyita kebersamaan dengan keluarga, namun tetap mengutamakan keluarga, karena komunitas sepeda ini merupakan keluarga kedua setelah keluarga yang berada dirumah.

6. Masyarakat Sidoarjo Mengkonstruksi Gaya Hidup dan Solidaritas Sosial

Pada dasarnya manusia dalam masyarakat tidak lepas dari lingkungan disekitarnya, sehingga semua itu akan berpengaruh pada corak kebiasaan. Tinggi rendahnya kebiasaan tersebut sangat dipengaruhi berbagai faktor yang melingkupinya baik itu dari luar ataupun dari dalam.

Berbicara mengenai gaya hidup, ada kaitanya dengan sepeda. Di Indonesia, cara memasyarakatkan sepeda adalah dengan mengenalkannya sebagai produk penunjang gaya hidup ketimbang alat transportasi. Sepeda tak lagi sekedar sarana olahraga, rekreasi, maupun mode transportasi, namun telah menjadi bagian gaya hidup perkotaan.

Tentang ini orang banyak mafhum, sebab infrastruktur perkotaan di Indonesia belum menyediakan jalur sepeda dan fasilitas pendukung bersepeda.

Disamping sebagai alat transportasi, sepeda sebagai produk gaya hidup menawarkan beberapa manfaat. Pertama adalah sebagai perumus identitas. Identitas terumuskan melalui kumpulan nilai-nilai dan karakter kita di hadapan masyarakat. Yang kedua sebagai media interaksi. Sepeda merangsang komunikasi dan pergaulan, sehingga ia akan selalu mengajak kita untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, menambah kenalan, dan membangun komunitas. Yang ketiga adalah sebagai pelengkap penampilan. Sedangkan yang keempat adalah sebagai produk yang mempresentasikan nilai kesederhanaan namun bermartabat.

Dalam hal ini, para pecinta sepeda mempunyai cita rasa gaya hidup pada dirinya yang ingin mereka ungkapkan, yang berbentuk suatu komunitas sepeda yakni komunitas sepeda IPSS. Dan kemudian masyarakat melihat bahwa itulah komunitas sepeda. Lalu orang-orang ingin mengikuti (menyerap) gaya hidup komunitas sepeda dan ingin membentuk solidaritas.

Komunitas sepeda ini memunculkan gaya hidup yang membedakannya dengan komunitas lain, baik itu dalam segi berpenampilan maupun dalam segi kegiatannya (touring). Komunitas sepeda ini menunjukkan eksistensinya dalam bersepeda, mereka

memperoleh gaya dalam bersepeda ini dari banyak inspirasi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Internet (dunia maya).

Dari kegemaraan salah seorang anggota yang berselancar di dunia maya, mengadakan studi banding dengan komunitas-komunitas lain, bahkan yang terkenal di Prancis, yang kemudian diterapkan pada komunitas sepeda IPSS setelah melalui proses penyaringan. Gaya tersebut baik yang berupa aktivitas dalam bersepeda maupun kostum yang dikenakannya yang menjadi ciri khas mereka selama ini. Gunanya agar komunitas sepeda ini tidak hanya monoton tetapi bisa berkembang bahkan mendunia.

b. Platnas (Pelatih Nasional).

Ada seorang pelatih nasional yang berasal dari makasar dan bermukim di Sidoarjo, yang ikut bergabung ke dalam komunitas Sidoarjo. kemudian beliau mengajarkan bagaimana cara bersepeda yang baik sesuai dengan kode etik dalam bersepeda.

c. Koordinasi internal dan eksternal.

Disini dimaksudkan bahwasannya, pola gaya dalam bersepeda diperoleh dari pengembangan internal yakni pengembangan dari ide-ide atau gagasan para anggota komunitas ini. kemudian koordinasi eksternal yakni pengembangan dari komunitas-komunitas yang lain. Dalam hal ini, sesuai dengan faktor yang mempengaruhi gaya hidup menurut Amstrong terdapat 2 faktor yakni, faktor yang berasal dari

dalam diri individu (internal) yang di dalamnya seperti sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Kemudian juga faktor yang mempengaruhi gaya hidup yang berasal dari luar (eksternal) yang di dalamnya seperti kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial.

Gaya hidup selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Menurut Machin & Leeuwen, berbeda dengan *individual style* (gaya pribadi) dan *social style* (gaya sosial), yang dimaksud *life style* (gaya hidup) disini adalah gabungan dari kedua gaya pribadi dan gaya sosial yang muncul pada wilayah sosial tertentu, merupakan aktivitas bersama dalam mengisi waktu senggang, dan sikap dalam menghadapi, isu sosial tertentu.⁶⁹ Seperti halnya pada komunitas sepeda juga memunculkan ke eksisannya dalam gaya bersepeda yang membuatnya berbeda dengan komunitas sepeda yang lain atau berciri khas tertentu yang lebih.

Terdapat ketertarikan tersendiri bagi mereka (anggota komunitas sepeda IPSS), dengan ciri khas mereka dalam pola gaya bersepeda terutama dalam segi berpenampilan, seperti *Jersey* bersepeda warna kuning kebanggaan yang mereka kenakan selama ini. Menurut mereka terdapat suatu fashion tersendiri bagi komunitas sepeda ini yang lebih trendi, elegan dan berwibawa.

⁶⁹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hal 138-143.

Ketika suatu gaya hidup dalam bersepeda sudah terekspresi dan kemudian membentuk komunitas, maka selanjutnya akan membentuk solidaritas sosial. Karena pada saat ini banyak bermunculan komunitas. Fenomena sosial ini banyak ditanggapi positif seiring tidak adanya konstruksi sosial lain seperti ormas, geng, paguyuban, perkumpulan, kelompok, arisan dan sebagainya untuk berkontribusi dalam perubahan yang positif di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam komunitas sepeda di Sidoarjo ini rasa solidaritasnya sangat kental. Bukan hanya terletak pada solidaritas antar sesama anggota saja namun juga dengan luar anggota. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan simpati dari anggota komunitas ini terhadap lingkungan sesama. Ketika ada anggota yang terkena musibah tidak lantas mereka berdiam diri, tetapi mengusahakan agar bisa meringankan musibah pada anggotanya bahkan agar bisa terbebaskan. Tidak hanya kepeduliannya pada sesama yang membuat keanggotaan dalam komunitas sepeda ini menjadi seperti keluarga, namun juga kepeduliannya terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut terbukti dengan kegemaran para anggota komunitas sepeda yang seringkali ketika touring juga menyantuni fakir miskin atau pengemis yang berada di jalanan, menyantuni panti sosial dan yang lainnya.

Solidaritas komunitas sepeda sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja yang lahir atas kepentingan bersama dimana komunitas sepeda tersebut membangun karakteristik yang ada yaitu guyub dan

nilai-nilai dari karakteristik ini sangat mempengaruhi dalam proses sosial yang terjadi didalam diri anggota komunitas sepeda. Dalam spesialisasi pembagian kerja pun sudah tertata dengan sistematis. Hal tersebut sudah ada dalam kepengurusan komunitas sepeda IPSS ini, yang sesuai dengan skil dari para anggota komunitas sepeda.

Disini lebih menekankan pada solidaritas organik karna, komunitas sepeda ini membentuk suatu kesatuan yang terintegral dan indikasi yang tercerna dalam uraian solidaritas adalah keseimbangan antara kebutuhan individu dengan individu yang lain. Semua menjadi kesatuan yang yang dinamis, tidak menimbulkan harmoni sosial dalam kelompok. Semua akan tetap dalam dimensi sosial yang amat sangat mengikat. Jadi, solidaritas dalam dimensi sosial adalah hal yang terpenting bagi ikatan komunitas sepeda IPSS yang ada di Sidoarjo.

Dalam suatu komunitas tentunya tidak berjalan semulus yang orang kira, ketika sudah menjadi satu kesatuan maka akan berjalan berdampingan dan baik tanpa adanya kerikil-kerikil, namun sudah pasti dalam suatu organisasi akan ada hambatan-hambatan atupun problema-problema. Hal tersebut terbukti dengan adanya problema yang pernah dihadapi dalam komunitas sepeda ini, dengan munculnya komunitas baru yang menyerupai nama komunitas sepeda ini, dan anggota dari komunitas itu merupakan bagian dari komunitas sepeda IPSS yang membentuk komunitas baru. Disini telah terjadi perpecahan karena berkurangnya kekuatan kesadaran kolektif, hal tersebut khususnya terjadi

dalam masa-masa peralihan sebelum solidaritas organis berkembang penuh untuk mengisi kekosongan yang tercipta karena kemerosotan kesadaran kolektif. Jadi, ruang lingkup operasional dari solidaritas organik akan signifikan manakala anggota komunitas sepeda benar-benar mencapai kesadaran kolektif secara menyeluruh.